

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi pertama kali dikenalkan oleh seorang ilmuwan matematika bernama Luca Paciolo melalui bukunya berjudul *Summa De Arithmetica Proportioni et Proportionita* pada tahun 1494 dengan sistem pembukuan berpasangan. Pada masa perkembangannya akuntansi mulai banyak diadopsi oleh negara-negara di dunia seperti Jerman, Belanda, Amerika Serikat, dan juga Indonesia. Akuntansi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to account* yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat berarti akun, memperhitungkan, atau memperkirakan (Kieso dkk., 2018).

Ada banyak sekali definisi akuntansi menurut para ahli. Definisi yang diberikan berbeda-beda namun substansi yang disampaikan memiliki makna yang serupa. Akuntansi atau *accounting* adalah sistem informasi mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan (Warren dkk., 2014). Menurut Kieso dkk. (2018), akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Sujarweni (2016) mendefinisikan akuntansi sebagai proses dalam

aktivitas ekonomi perusahaan mulai dari transaksi, penjurnalan, hingga dihasilkannya laporan keuangan yang berguna bagi pemangku kepentingan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah proses dalam aktivitas ekonomi perusahaan mulai dari identifikasi transaksi, pencatatan atau penjurnalan, hingga mengkomunikasikannya melalui laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Akuntansi dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain akuntansi biaya, akuntansi pemerintah, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan, akuntansi keuangan, dan lain sebagainya. Akuntansi keuangan atau *financial accounting* adalah cabang ilmu akuntansi yang menyediakan informasi secara umum kepada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan (Mardiasmo, 2014). Menurut Kieso dkk., (2018) akuntansi keuangan adalah penyusunan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh dengan menitikberatkan informasinya untuk memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

Siklus akuntansi menghasilkan produk berupa laporan keuangan yang digunakan untuk menilai atau melihat kondisi dari suatu entitas atau perusahaan. Hal ini sejalan dengan definisi laporan keuangan yang disampaikan oleh Suteja (2018) yaitu alat komunikasi bisnis yang digunakan perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Hery (2016) laporan keuangan adalah hasil akhir yang

didapatkan setelah menjalankan serangkaian proses akuntansi mulai dari identifikasi hingga pencatatan.

Dalam *website* resmi Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian secara sistematis dari kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan atau entitas. Di samping itu Ikatan Akuntansi Indonesia juga menambahkan tujuan dari laporan keuangan antara lain sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya entitas, media komunikasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) menyatakan dalam PSAK 01 terkait penyajian laporan keuangan menyatakan terdapat lima jenis laporan keuangan wajib yang harus disusun oleh perusahaan di Indonesia, yaitu: laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi berisi ringkasan pendapatan yang disandingkan dengan beban yang akan menghasilkan laba netto dalam satu periode akuntansi. Laporan perubahan ekuitas berisi ringkasan perubahan dalam ekuitas atau modal suatu entitas sebagai akibat adanya penambahan atau pengurangan modal dalam satu periode akuntansi. Laporan posisi keuangan atau neraca berisi informasi yang menunjukkan posisi keuangan suatu entitas atau perusahaan baik itu aset, kewajiban, dan ekuitas pada akhir periode akuntansi. Selanjutnya ada laporan arus kas yang berisi informasi atas arus kas masuk dan keluar suatu entitas atau perusahaan dalam satu periode akuntansi. Terakhir ada catatan atas laporan keuangan berisi informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan serta

informasi tambahan atau penjelasan mengenai akun-akun yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Martani (2017) laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik berikut, yaitu.

1. Dapat dipahami

Pembuat laporan keuangan harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup terkait akuntansi dan proses bisnis perusahaan sehingga mampu menyajikan informasi yang dapat dipahami oleh pengguna laporan. Hal ini bertujuan agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan lancar dengan asumsi pengguna laporan keuangan memiliki pemahaman serupa dengan pembuat laporan.

2. Relevan

Informasi di dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna seperti mengoreksi dan mengevaluasi peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga kebutuhan pengguna terhadap laporan keuangan dapat terpenuhi dengan adanya hal tersebut.

3. Keandalan

Pembuat laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berkualitas andal. Informasi yang andal (*reliable*) adalah informasi yang tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan, bebas dari kesalahan saji material, dan disajikan dengan jujur (*faithful representation*) sehingga dapat menjamin pemangku kepentingan untuk menggunakan laporan keuangan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Kebijakan akuntansi yang digunakan terkait pengukuran dan penyajian laporan keuangan perusahaan harus konsisten. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat digunakan mengukur kinerja perusahaan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan satu dengan lainnya atau digunakan untuk melakukan analisis trend dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periodenya.

2.3 Persediaan

2.3.1 Definisi Persediaan

Persediaan memiliki peranan yang sangat kuat dalam kegiatan operasional suatu perusahaan sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu unsur terpenting yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kieso dkk., (2018) persediaan adalah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kegiatan operasional atau bahan baku yang dapat diolah kembali menjadi produk yang siap untuk dijual. Menurut Warren dkk., (2014) persediaan adalah aktiva lancar yang dapat disimpan sebagai barang dagang untuk memperoleh keuntungan, baik berupa barang dagang yang dapat dijual langsung dalam kegiatan normal perusahaan atau barang memerlukan proses lebih lanjut untuk diolah menjadi barang jadi.

Dari sekian banyak ahli yang menyatakan pendapatnya mengenai definisi persediaan, terdapat juga para ahli yang berasal dari Indonesia. Menurut Herjanto, (2015) persediaan adalah aktiva lancar yang mendukung kegiatan operasi perusahaan baik dalam wujud barang atau perlengkapan dengan maksud untuk dijual kembali atau dikonsumsi dalam kegiatan utama perusahaan. Menurut Diana

dan Setiawati, (2017) persediaan adalah barang-barang milik perusahaan yang merupakan bagian dari aktiva lancar baik berupa barang dagang dengan tujuan dijual secara langsung, barang yang masih dalam tahap penyelesaian, maupun bahan baku serta sumber daya yang akan diolah menjadi barang jadi.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) melalui PSAK 14 menyatakan bahwa persediaan adalah aktiva lancar yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, baik dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi maupun yang sedang dalam tahap proses produksi menjadi suatu produk jadi. Dari sekian banyak definisi persediaan menurut para ahli dan PSAK dapat ditarik kesimpulan bahwa persediaan adalah aset atau aktiva lancar yang dimiliki suatu entitas dan tersedia untuk dijual dalam aktivitas normal atau diolah kembali menjadi suatu produk untuk memperoleh keuntungan.

2.3.2 Klasifikasi Persediaan

Pada umumnya klasifikasi persediaan berkaitan dengan jenis usaha yang dikelola oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kieso dkk., (2018) bahwa persediaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan jenis usaha yang dikelola oleh perusahaan yaitu perusahaan jasa (*service company*), perusahaan dagang (*merchandising company*), dan perusahaan manufaktur (*manufacturing company*).

1. Perusahaan jasa (*service company*)

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menawarkan jasa atau pelayanan sebagai produk untuk menghasilkan laba atau *profit* bagi perusahaan. Pada

umumnya persediaan pada perusahaan jenis ini berupa perlengkapan (*supplies*) yang akan dikonsumsi perusahaan untuk kepentingan bisnisnya.

2. Perusahaan dagang (*merchandising company*)

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang proses bisnisnya menjual persediaan tanpa diolah lebih lanjut kepada konsumen dengan harga yang lebih tinggi dari harga pokok penjualannya. Pada jenis perusahaan ini hanya memiliki satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang (*merchandise inventory*)

3. Perusahaan manufaktur (*manufacturing company*)

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang proses bisnisnya mengolah bahan mentah (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*) yang selanjutnya dijual untuk memperoleh keuntungan. Menurut Carter, (2006) persediaan pada perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu.

a. Bahan baku (*raw material*)

Bahan baku (*raw material*) adalah persediaan yang dimiliki perusahaan berupa bahan mentah (*raw material*) yang nantinya akan diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Persediaan bahan baku dapat diperoleh sendiri oleh perusahaan atau membelinya dari perusahaan lain.

b. Barang dalam proses (*work in process*)

Barang dalam proses (*work in process*) adalah persediaan yang dimiliki perusahaan berupa barang setengah jadi atau masih dalam tahap pengerjaan menjadi suatu produk atau barang jadi.

c. Barang jadi (*finished goods*)

Barang jadi (*finished goods*) adalah bahan baku yang sudah melalui proses produksi menjadi barang jadi dan sudah siap untuk dijual kepada konsumen.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK 14, persediaan dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu.

1. Barang dagang.
2. Perlengkapan produksi.
3. Bahan.
4. Barang dalam penyelesaian.
5. Barang jadi.

2.3.3 Pengakuan Sebagai Beban

PSAK 14 menyatakan bahwa ketika persediaan terjual maka akan timbul beban senilai persediaan tercatat pada saat pengakuan pendapatan atas penjualan tersebut. Perusahaan perlu mengakui beban kerugian atas penurunan nilai persediaan setiap terjadi penurunan nilai di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto (*net realizable value*). Begitu juga sebaliknya, perusahaan akan mengakui sebagai pengurang beban persediaan setiap terjadi pemulihan kembali nilai persediaan sebagai akibat meningkatnya nilai realisasi neto (*net realizable value*).

2.3.4 Pencatatan Persediaan

Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan harus mencatat setiap transaksi yang terjadi baik itu komponen aset, kewajiban, dan ekuitas. Persediaan merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan yang masuk ke dalam kategori aset lancar atau *current asset*. Pencatatan terhadap persediaan harus dilakukan dengan

baik agar perusahaan mampu mengontrol kuantitas persediaan, sehingga tidak terjadi pemborosan atau kekurangan pada tingkat persediaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Herawan dkk., (2013) bahwa prosedur pencatatan persediaan merupakan bagian yang vital karena berkaitan langsung dengan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Di samping itu Horngren (2006) juga menambahkan bahwa pencatatan akuntansi yang *up to date* dan sistem yang akurat adalah poin penting yang harus dijalankan oleh perusahaan dalam mengelola persediaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus selalu meninjau tingkat persediaan secara teliti dan akurat untuk membatasi timbulnya biaya akibat penumpukan persediaan.

Terdapat dua jenis sistem pencatatan persediaan yaitu sistem periodik dan sistem perpetual (Kieso, 2018). Perusahaan hanya menggunakan salah satu dari kedua sistem pencatatan tersebut dan hal itu bergantung pada kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan. Adapun perbedaan terkait kedua sistem pencatatan tersebut yaitu.

1. Sistem Periodik

Sistem pencatatan persediaan secara periodik seringkali disebut dengan metode fisik karena pada sistem ini perusahaan harus melibatkan perhitungan fisik secara berkala pada tingkat persediaan. Dalam satu periode akuntansi dilakukan paling sedikit satu kali perhitungan fisik persediaan dan biasanya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mengetahui tingkat persediaan akhir yang ada di gudang karena pada sistem ini penambahan tingkat persediaan dilakukan dengan mendebit akun pembelian (*purchase*), sehingga untuk menghitung saldo akun harga pokok penjualan (*cost of goods sold*)

perusahaan harus menjumlahkan persediaan awal yang dimiliki perusahaan dengan total penambahan persediaan yang akan menghasilkan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual (*cost of goods available for sale*) yang kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir.

2. Sistem Perpetual

Sistem pencatatan persediaan secara perpetual adalah sistem pencatatan persediaan yang mutakhir. Hal ini karena setiap terjadi penambahan atau pengurangan tingkat persediaan, perusahaan akan langsung mendebit/mengkredit akun persediaan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu lagi menghitung nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) pada akhir periode akuntansi.

2.3.5 Pengukuran Persediaan

Menurut PSAK 14 persediaan harus diukur berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*net realizable value*). Adapun biaya persediaan menurut PSAK 14 harus mencakup biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian terdiri dari harga perolehan, bea masuk, pajak, biaya pengiriman, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada perolehan bahan baku, barang jadi, dan jasa. Potongan harga baik itu rabat, diskon, serta pos-pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya konversi

Biaya konversi adalah biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi persediaan, seperti biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya *overhead* baik tetap maupun variabel yang dialokasikan secara teratur dalam proses produksi.

3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang digunakan oleh perusahaan agar persediaan berada pada posisi dan kondisi saat ini. Biaya ini tidak selalu ada dan hanya dibebankan ketika biaya ini benar-benar muncul. Contoh dari biaya lain-lain yaitu.

- a. Biaya produksi yang tidak normal.
- b. Jumlah pemborosan bahan.
- c. Biaya penyimpanan.
- d. Biaya administrasi dan umum.
- e. Biaya penjualan.

Menurut Warren dkk., (2014) perusahaan perlu memperkirakan biaya persediaan dengan alasan.

1. Perusahaan tidak membuat catatan persediaan perpetual.
2. Catatan persediaan dan persediaan mengalami kerusakan akibat bencana.
3. Diperlukannya laporan keuangan bulanan atau kuartal, sedangkan perhitungan fisik dilakukan setiap satu periode akuntansi.

Adapun teknik pengukuran biaya persediaan yang diperbolehkan oleh PSAK 14 yaitu metode biaya standar dan metode eceran (*retail inventory method*). Metode

biaya standar adalah metode biaya dengan penelaahan secara berkala yang disesuaikan dengan kondisi terakhir dan memperhitungkan persentase normalitas atas penggunaan suatu bahan, efisiensi, hingga tingkat kapasitas yang digunakan, sedangkan metode eceran (*retail inventory method*) adalah metode yang digunakan untuk mengukur persediaan dengan nilai *margin* yang tidak jauh berbeda, jumlah persediaan yang besar, dan persediaan yang berubah dengan cepat. Perhitungan biaya persediaan pada metode ini dilakukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan *persentase margin bruto* yang sesuai.

2.3.6 Penilaian Persediaan

Terjadinya perbedaan harga pembelian persediaan dalam periode tertentu seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan menggunakan asumsi arus biaya untuk menilai persediaannya. Berdasarkan PSAK 14 terdapat tiga metode arus biaya persediaan, yaitu: metode identifikasi khusus (*specific identification*), metode masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out*), dan metode rata-rata (*average method*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Martani (2017) bahwa terdapat tiga metode dalam penilaian persediaan, yaitu:

1. Metode identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus (*specific identification*) adalah metode yang paling ideal digunakan karena perusahaan harus mengidentifikasikan biaya persediaan yang terjual ke dalam persediaan secara spesifik, sehingga konsep *matching cost against revenue* akan terjalin dengan sangat baik. Namun di sisi lain metode ini adalah metode yang paling jarang digunakan karena perusahaan harus melakukan identifikasi satu per satu terhadap persediaan, sehingga tidak efektif

bagi perusahaan yang memiliki persediaan yang banyak. Metode ini cocok digunakan pada perusahaan yang memiliki persediaan dengan nilai tinggi, dapat dibedakan antara persediaan satu dengan lainnya, dan jumlah persediaan yang sedikit.

2. Metode masuk pertama keluar pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan atau menjual persediaan berdasarkan urutan perolehan atau pembeliannya. Persediaan yang masuk paling awal ke gudang perusahaan akan keluar paling pertama. Metode ini dapat digunakan pada persediaan yang memiliki kegunaan dan sifat yang sama. Dari sisi relevansi metode ini sangat baik dalam menggambarkan nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai persediaan yang disajikan berdasarkan pada harga yang terkini. Namun jika dilihat dari sisi nilai laba metode ini kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena biaya persediaan yang digunakan adalah biaya persediaan terdahulu namun disandingkan dengan pendapatan terkini sehingga memungkinkan terjadinya pencatatan nilai laba lebih besar dari yang seharusnya (*overstated*).

3. Metode rata-rata

Metode rata-rata mengasumsikan bahwa biaya persediaan diperoleh berdasarkan biaya rata-rata persediaan sejenis dalam satu periode akuntansi. Metode rata-rata dapat dibagi menjadi dua yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dan metode rata-rata bergerak (*moving average*).

a. Metode rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Metode ini mengasumsikan bahwa biaya setiap unit persediaan berdasarkan atas rata-rata tertimbang biaya persediaan di awal periode dan biaya persediaan yang diperoleh selama periode tersebut. Perhitungan biaya persediaan dengan metode ini dapat dilakukan dengan membagi biaya dengan jumlah persediaan yang tersedia untuk dijual sehingga diperoleh biaya rata-rata per unit yang nantinya akan digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan untuk perusahaan yang menerapkan sistem pencatatan periodik.

b. Metode rata-rata bergerak (*moving average*)

Metode ini mengasumsikan bahwa biaya setiap unit persediaan berdasarkan pada biaya rata-rata bergerak persediaan pada awal periode dan biaya persediaan sejenis yang diperoleh selama periode berjalan. Perhitungan rata-rata dilakukan setiap ada pembelian atau penambahan unit persediaan dan saat terjadi penjualan nilai rata-rata terakhir akan digunakan sebagai beban pokok penjualan atau biaya persediaan. Metode ini dapat digunakan untuk perusahaan yang menerapkan sistem pencatatan perpetual.

Menurut Kieso dkk., (2018) terdapat empat metode penilaian persediaan antara lain, metode identifikasi khusus (*specific identification*), metode biaya rata-rata (*average cost*), metode masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out*), dan metode masuk terakhir keluar pertama (*last in, first out*). Metode masuk terakhir keluar pertama merupakan kebalikan dari metode masuk pertama keluar pertama dengan mengasumsikan bahwa persediaan yang dibeli atau diperoleh paling

terakhir akan dijual paling awal. Metode ini sudah dilarang penggunaannya di Indonesia karena dengan metode ini perusahaan dapat meminimalkan laba sehingga berpengaruh negatif terhadap penerimaan perpajakan.

Dari ketiga metode dinyatakan oleh PSAK 14, perusahaan bebas memilih metode yang ingin digunakan tergantung pada kebijakan akuntansi perusahaan. Adapun nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan yang dihasilkan setiap metode akan memiliki perbedaan tergantung dari jenis metode yang digunakan.

2.3.7 Penyajian Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 persediaan disajikan pada laporan posisi keuangan lebih tepatnya di bagian aset lancar atau *current asset*. Menurut PSAK 01 tentang penyajian laporan keuangan, perusahaan atau entitas dapat mengklasifikasikan suatu akun sebagai aset lancar jika.

1. Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
2. Memiliki tujuan untuk diperdagangkan.
3. Akan direalisasikan dalam kurun waktu kurang dari dua belas bulan atau satu periode akuntansi.
4. Merupakan kas atau setara kas.

2.3.8 Pengungkapan Persediaan

Pengungkapan persediaan harus secara tepat dan akurat. Dalam PSAK 14 menyatakan bahwa setiap laporan keuangan perusahaan wajib mengungkapkan informasi terkait persediaan, antara lain.

1. kebijakan akuntansi dan rumus biaya yang digunakan perusahaan dalam mengukur persediaan;

2. jumlah tercatat persediaan dan klasifikasi menurut perusahaan;
3. jumlah tercatat persediaan sesuai dengan nilai realisasi neto (*net realizable value*);
4. jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
5. jumlah setiap penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
6. jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode berjalan;
7. kondisi yang menyebabkan terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan;
8. nilai tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jaminan liabilitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk memperkaya teori dalam karya tulis tugas akhir ini. Ketiga penelitian tersebut memiliki topik serupa yaitu tinjauan atas akuntansi persediaan, namun memiliki perbedaan dari sisi objek dan periode laporan keuangan yang digunakan. Adapun daftar penelitian terdahulu tersebut penulis sajikan pada tabel II.1.

Tabel II.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Isi Pembahasan
1.	Siti Nur Fadilah (Tahun 2020)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 pada Toko Buku Qudsi Malang	Penelitian ini berisi analisis kesesuaian penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada Toko Buku Qudsi Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sudah cukup sesuai dengan PSAK 14.
2.	Redhi Yulianis (Tahun 2021)	Tinjauan Penerapan PSAK 14 tentang Persediaan pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Penelitian ini berisi tinjauan atas penerapan akuntansi persediaan pada laporan keuangan PT Garudafood Putra Jaya Tbk tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara penerapan akuntansi persediaan dengan PSAK 14.
3.	Rifki Nur Hakim (Tahun 2021)	Tinjauan Atas Penerapan PSAK 14 terhadap Pencatatan dan Penilaian Persediaan pada PT Citra Warna Abadi Tahun 2019	Penelitian ini berisi tinjauan atas penerapan akuntansi persediaan khususnya pencatatan dan penilaian pada PT Citra Warna Abadi tahun 2019. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara penerapan akuntansi persediaan dengan PSAK 14.

Sumber: Diolah oleh penulis